**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut J. R. David dalam buku Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[1]](#footnote-2) Ada dua hal yang harus kita cermati dari dua pengertian diatas. *Pertama,* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termaksud penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua,* strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[[2]](#footnote-3) Strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan pembelajaran siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut mempunyai daya tarik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dan berlangsung secara baik.

Strategi juga merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk melaksanakan tugas secara professional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi pembelajaran yang dirumuskan dalam proses pembelajaran misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.

Strategi pembelajaran ini sangat baik untuk menumbuhkan kerja sama antara siswa karena ketercapaian tujuan yang ingin dicapai adalah tergantung bagaiman kerjasama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Strategi pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Salah satu tujuan pengadaan strategi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

1. **Strategi *Index Card Match***
2. **Pengertian Strategi *Index Card Match***

Strategi *Index Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan kartu. Dalam tulisan Silberman :*“Index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran, ia membolehkan siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas”.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pengertian diatas, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Index Card Match*, siswa lebih aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Selain itu strategi pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreatifitasnya.

Tipe *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan tehnik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal, sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Biasanya guru dalam kegiatan pembelajaranmemberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau pun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman, bahwa : “Salah satu cara paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari”.[[4]](#footnote-5) Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat didalam pikiran ketimbang materi yang tidak dibahas.

Kurniawati juga mengatakan bahwa: “Strategi pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu strategi yang cukup menyenangkan yang dugunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya”.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan pendapat diatas, strategi pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan demikian strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

1. **Langkah-Langkah Penerapan Strategi *Index Card Match***

Menurut Hisyam Zaini bahwa langkah-langkah penerapan strategi *Index Card Match* adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak separuh siswa dalam kelas yang akan diajarkan.
2. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Pada separuh bagian kertas ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dan jawaban.
6. Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa mendapatkan satu kertas.
7. Kemudian guru menerangkan kepada siswa bahwa setiap siswa yang mendapatkan pertanyaan harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
8. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk sesuai dengan pasangannya, antara pasangan satu dengan pasangan lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.
9. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar didengar oleh teman-teman yang lain, kemudian pasangannya membacakan jawabannya dengan suara keras pula.
10. Setelah semua pasangan membacakan soal dan jawaban yang diperoleh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut dipapan tulis
11. Terakhir guru membuat klasifikasi, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.[[6]](#footnote-7)
12. **Tujuan Pembelajaran *Index Card Match***

Tujuan penerapan strategi pembelajaran *index card match* ini, yaitu untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Dengan strategi pembelajaran *index card match* ini siswa akan lebih semangat dan antusias dalam belajarnya dan lebih cermat dan mudah untuk memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Dalam strategi pembelajaran *index card match*, guru juga sangat senang apabila siswa berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka. Untuk itu seorang guru atau pendidik harus selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka. Sehingga guru sangat senang apabila siswa dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara yang berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan menyemangati siswa untuk selalu belajar.

1. **Kelebihan dan Kelemahan *Index Card Match***

Strategi pembelajaran *index card match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Handayani menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *index card match*, yaitu:

* 1. Kelebihan dari strategi belajar aktif *index card match* yaitu:

1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
5. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan penilai.
   1. Kelemahan dari strategi belajar aktif *index card match* yaitu :
6. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas
7. Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk persiapan.
8. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
9. Suasana kelas menjadi ribut sehingga dapat mengganggu kelas lain.[[7]](#footnote-8)
10. **Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
11. **Pengertian Hasil Belajar**

Moedjiono dan Dimyanti berpendapat bahwa: “Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar siswa dan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi sedangkan tindak belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran dengan meningkatnya kemampuan’’.[[8]](#footnote-9)

Selanjutnya hasil belajar menurut Agung adalah : “Hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran”.[[9]](#footnote-10)

Pernyataan tersebut, menekankan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu peningkatan kemampuan siswa yang diperoleh melalui penyampaian informasi dan pesan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung, yang berupa angka atau selama satu periode tertentu.

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman dan kerumitan (secara bertingkat) yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan tehnik-tehnik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja siswa yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.

Senada dengan pernyataan Sudjana Nurkancanadan sunartana mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah: “Mutu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu”.[[10]](#footnote-11)

Data hasil belajar sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian hasil proses pembelajaranyang telah berlangsung dan dapat juga sebagai indikator untuk mengetahui keterbatasan siswa yang menjadi tanggung jawab guru. Data hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara antara lain melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru selama satu semester. Hasil belajar dapat dikatakan baik, jika terjadi peningkatan hasil dari setiap tes yang dilakukan selama satu semester sampai kepada hasil tes semester itu sendiri.

Menurut Howard Kingsleydalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengarahan
3. Sikap dan cita-cita.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dimyati dan Moedjiono, membagi ciri-ciri hasil belajar atas tiga macam yaitu:

1. Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran.[[12]](#footnote-13)
4. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum dibahas tentang pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian pendidikan dan pengertian tentang Agama Islam.

* + 1. Pengertian Pendidikan

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan, arahan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ngalim Purwanto bahwa :

“Pendidikan lebih kepada masalah praktek yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran**.** Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukkan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.[[13]](#footnote-14)

Sedangkan menurut Muhubbin, Syah bahwa: “ Sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.[[14]](#footnote-15)

Selain itu, SA. Bratanata dkk. Dalam buku Drs. H. Abu Ahmadi, Berpendapat bahwa “Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, sistematis berkesinambungan, secara langsung maupun tidak langsung dan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada siswa sehingga timbul interaksi antara keduanya yang dapat memberikan pengaruh yang lebih baik sesuai yang dicita-citakan oleh seluruh komponen masyarakat.

1. Pengertian Agama Islam

Agama Islam yang terdiri dari dua suku kata yaitu Agama dan Islam, Agama artinya tidak kacau, Islam artinya selamat. Secara luas Agama Islam dapat diartikan adalah ajaran Agama yang tidak kacau, teratur, terarah, yang dapat menyelamatkan, mensejahterakan manusia dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Agama Islama adalah Agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT bagi umat manusia, dan pemeluknya disebut sebagai umat Islam. Agama Islam merupakan Agama yang paling sempurna disisi Allah SWT.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam secara khusus berasal dari kata bahasa arab yaitu :

1. رب ير ب : Memelihara
2. ادب : Adab, Mendidik
3. ءلم : Mengajar[[16]](#footnote-17)

Sedangkan Menurut Fadhil Al-Jamali mengatakan:

“Bahwa Pendidikan Islam memandang dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.[[17]](#footnote-18)

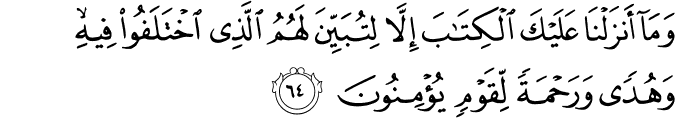
Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yakni sosok manusia yang utuh baik dari segi ilmu, pengetahuan, dan moralitas. Untuk mewujudkannya perlu diciptakan keserasian antara Ilmu Pengetahuan dan Agama. Dalam arti keyakinan Agama (sebagai hasil pendidikan Agama) diharapkan mampu memperkuat upaya pengusaan dan pengembangan IPTEK dan sebaliknya pengembangan IPTEK memperkuat keyakinan beragama.

1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**

Landasan adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar tegak, kokoh dan berdiri. Landasan pendidikan fundamental agar dapat tegak dan berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada siswa sehingga siswa mampu melaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang didasarkan pada Ajaran Agama Islam (Al-Qur’an dan Hadis) pada semua dimensi kehidupannya.

Dasar atau sumber Pendidikan Agama Islam adalah semua acuan atau rujukkan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan di internalisasikandalam Pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam, para ulama membagi dasar Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur’an, Hadis dan Ijtihad.

1. Al-qur’an[[18]](#footnote-19) sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dari Q.S An-nahl : 64 yaitu :



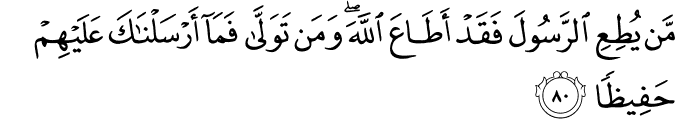
Terjemahan :

“ Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Secara operasional Al-qur’an diartikan sebagai kalam mulia yang diturunkan Allah SWT kepada jiwa nabi Muhammad SAW yang paling sempurna, yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan beakal cerdas[[19]](#footnote-20)

Pelaksanaan Pendidikan Islam harus mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur’an dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an akan mampu mengarahkan manusia bersifat dinamis, kreatif serta mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia yang berkualitas dan tanggung jawab terhadap semua aktifitas yang dilakukannya.

1. Hadis atau Sunnah. Posisi dan fungsi hadis nabi sebagai sumber Pendidikan Agama Islam yang kedua setelah Al-Qur’an adalah sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum Quraniyah yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashalatan dunia bagi semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelas nabi dari pesan-pesan illahita yang tidak terdapat pada Al-Qur’an yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Eksistensi tersebut terdapat dalam Q.S An-nisa: 80 yaitu:



Terjemahan :

“ Barang siapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

1. Ijtihad[[20]](#footnote-21). Yang dimaksud dengan ijtihad dalam pemahaman umum adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu dan kemampuan yang dimiliki oleh ilmuan tertentu untuk menentukan atau menetapkan suatu hukum yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur’an dan Hadis. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menggelobaldan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad terutama dibidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran Ijtihad Pendidikan, tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi bahkan sarana dan prasarana akan tetapi juga mencakup seluruh sistem pendidikan.
2. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan Agama Islam, karena tujuan Agama Islam yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam antara lain:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna yang tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diriberderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal (keimanannya, ketakwaannya serta akhlaknya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).[[21]](#footnote-22)
4. **Objek Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, bukan saja perubahan yang mengenai perubahan pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan sikap, dan penghargaan dalam diri siswa. Hasil belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada seseorang baik dari kognitif, afektif maupun dari psikomotorik.

Menurut Benyamin Bloom yang secara garis besar dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah yakni:

1. *Ranah Kognitif*
2. *Ranah Afektif*
3. *Ranah Psikomotorik* [[22]](#footnote-23)
4. Ranah *Kognitif*

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali nama, istilah, ide, gejalah, rumus-rumus dan sebagainya.
2. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang pelajaran dengan mengunakan kata-katanya sendiri.
3. Penerapan adalah kesanggupan peserta didik untuk menerapkan ide-ide, metode atau cara, suatu teori dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau pelajaran.
5. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis, sintesis merupakan suatu proses yang memadukan suatu bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang terstruktur atau membentuk pola baru.
6. Evaluasi adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan kriteria yang ada.
7. Ranah *Afektif*

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengatur dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Menerima adalah kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk situasi, masalah, gejalah dan sebagainya.
2. Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya sendiri secara aktif dalam situasi tertentu atau dalam proses pembelajaran.
3. Menilai adalah memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, misalnya apabila suatu kegiatan itu tidak dikerjakan maka mendapatkan kerugiatan dan sebaliknya.
4. Mengatur adalah mempertemukan perbedaan antara nilai dengan nilai yang lain sehingga terbentuk menjadi nilai baru yang lebih universal.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[[23]](#footnote-24)
6. Ranah *Psikomotorik*

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak kognitif dan afektif yang akan menjadi hasil belajar psikomotorik, apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pemahaman ranah kognitif, yang meliputi ingatan, pemahaman, dan penerapan. Ketiga ranah ini ( afektif, kognitif dan psikomotorik) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar yang dilaksanakan. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana ketiga ranah tersebut telah dicapai oleh siswa, maka diperlukan evaluasi.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran siswa sehingga dapat menentukan kualitas hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

* 1. Faktor internal siswa (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
  2. Faktor eksternal siswa ( fakor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.[[24]](#footnote-25)

Faktor-faktor diatas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu penulis akan membahasnya satu per satu yakni:

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang termaksud dalam faktor internal yaitu faktor *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan *Psikologis* (yang bersifat rohaniah).

1. Faktor *Fisiologis*

Faktor fisiologis adalah memperhatikan kondisi umum jasmani yang berupa kesehatan sangat penting dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Mann yang dikutip oleh Jamaluddin menyatakan bahwa: “ kondisi yang paling utama dan harus diperhatikan adalah kondisi fisik, karena hanya dengan pondasi kesehatan yang kuat intelektual siswa bisa tercapai.[[25]](#footnote-26)

1. Faktor *Psikologis*

Faktor psikologis, yang termaksud dalam kategori psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi.

1. Kecerdasan/ Intelegensi Siswa

Kecerdasan/intelegensi siswa diakui ikut menentukan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun akan lebih baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, siswa cenderung akan mengalami kesulitan belajar dan lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun akan rendah.

1. Sikap

Sikap seorang siswa dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.[[26]](#footnote-27) Sikap yang positif dari siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

1. Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa dalam untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.[[27]](#footnote-28)

1. Minat

Secara sederhana minat berarti kegairahan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu dapat mempengaruhi hasil belajar.

1. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar seseorang akan meningkat jika motivasi untuk belajar akan bertambah.[[28]](#footnote-29)

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa, seperti pujian dan hadiah yang diberikan oleh guru, peraturan/tata tertib sekolah, suri teuladan orang tua dan sebagainya yang merupakan contoh-contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

1. Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada dluar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Faktor lingkungan sosial. Lingkungan social seperti orang tua, para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan memperlihatkan suri teuladan yang baik dan rajin khususnya dalam proses pembelajaran. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Lingkungan non sosial. Fakor-faktor yang termaksud dalam lingkungan non sosial adalah letak gedung sekolah, letak rumah siswa, alat pembelajaran, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan seorang siswa.
3. **Evaluasi Hasil Belajar**

Berikut ini adalah penilaian yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* yaitu penilaian kelas, penguasaan materi dan penilaian dalam menyimpulkan materi yang dipelajari.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan dari strategi pembelajaran *Index Card Match* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI, dengan pertimbangan strategi pembelajaran mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses pembelajaran siswa yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Adapun kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1 : Kerangka Berpikir

**Kondisi awal**

Strategi belajar kurang bervariasi/monoton, kurang interaktif, kurang inspiratif, kurang menyenangkan, kurang menantang dan kurang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

1. Rendahnya partisispasi aktif siswa
2. Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Belum adanya kerjasama antara siswa dalam belajar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa tidak mencapai batas ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

**Tindakan**

1. Meningkatnya gairah belajar siswa
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

**Kondisi akhir**

**Hasil belajar siswa meningkat**

Penjelasan skema:

Pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan strategi pembelajaran monoton**/**tidak bervariasi, guru pada umumnya hanya berceramah sehingga siswa kurang aktif dan kurang berani untuk mengemukakan pendapat sehingga perlu adanya tindakan berupa pelaksanaan strategi pembelajaran *Index Card Match*. Melalui strategi model pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan lebih giat, lebih bergairah dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif , sehingga siswa lebih berani berpendapat. Hal ini menjadi indikasi bahwa pada kondisi akhir, siswa mengalami peningkatan terhadap hasil belajar PAI.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Ita Indriani (2012), dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SDN 19 Baruga Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match.* Berkesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran index card match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 19 Baruga. Hal ini dapat ditunjukkan dari keberhasilan kelas dari nilai rata-rata 60,8 sampai 83,1.[[29]](#footnote-30)
2. Asridah, (2011), dengan judul penerapan strategi *Inde Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester Ganjil tahun pelajaran 2011/2012 di SDN Penida Kecamatan Nusa Penida Bali, setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan strategi *Index Card Match*, terlihat bahwa hasil belajar IPA menunjukkan adanya perbedaan antara hasil tes awal dengan nilai rata-rata kelas 69,75 % dan setelah dilakukannya penerapan strategi *Index Card Match* nilai rata-rata kelas mencapai 85,17 %.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang didapat maka terdapat persamaan dan pebedaan dengan penelitian ini, persamaan yang dimiliki adalah judul yang diambil. Namun terdapat pula perbedaannya, yakni dari segi substansi, segi teori, kerangka berpikir, lokasi dan waktu penelitiannya jelas memiliki perbedaan.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cet. 6, (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2006), h. 126 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran (*Jakarta: Kencana, 2009), h. 187 [↑](#footnote-ref-3)
3. Melvin, Silberman, *Active Learning” 101 cara belajar siswa aktif,* (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 240 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* Melvin L. Silberman, h. 239 [↑](#footnote-ref-5)
5. http//www/durg tiga dua/akses tanggal 25-03-2014 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hisyam Zaini*, Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Insan Media, 2008), h. 69-70 [↑](#footnote-ref-7)
7. http://pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/stategi-belajar-aktif.html. Diakses tanggal 02 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dimyanti dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rienaka Cipta, 1994), h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Agung A. A. Gede, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Singaraja, IKIP, 2005), h.75 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sudjana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1990), h. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. http//www.Sarjanaku.com/2011/03 *pengertian-definisi-hasil belajar,* html 19 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid., h. 19 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ngalim, Purwanto M. *Psikologi Pendidikan, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990), h. 14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 11 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,*(Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2001), h. 69 [↑](#footnote-ref-16)
16. Munawir dan Fairuz, *Kamus Al-Munawir Indonesia Terlengkap,* Cet. Pertama, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2007) [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Fadhil al-Jamaliy, *filsafat pendidikan dalam al-Qur’an (terjemahan*), Cet.I, Surabaya, Bina Ilmu, 1986, h. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. . Muhammad Rasyid Ridha, *Tasir al-Manar*, Juz I (Mesir : Dar al-manar, 1973 H), h. 262 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., h. 262 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, Kairo, Dal al-Fikri al Arabi, t.th, h.104 [↑](#footnote-ref-21)
21. Al-Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis dan Teoritis),* Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 34 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 22-23 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nasrun, *Tehnik Penilaian Hasil Belajar,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhibbin, *Op Cit,* h. 129 [↑](#footnote-ref-25)
25. Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif,* (Jakarta: Mekar Jaya, 2003), h, 54 [↑](#footnote-ref-26)
26. Kurt Singer, *Membina Hasil Belajar diSekolah,* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1993), h. 92 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* h. 25. [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 166 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ita Indriani, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SDN 19 Baruga Melalui Model Pembelajaran Index Card Match,* 2012 (Skripsi: Perpustakaan STAIN Kendari) [↑](#footnote-ref-30)
30. Asridah, Penerapan Strategi *Inde Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SDN Penida Kecamatan Nusa Penida Bali, 2011 (Skripsi: Perpustakaan STAIN Kendari) [↑](#footnote-ref-31)